



EVALUASI PELATIHAN PENGASUHAN BERBASIS FITRAH DAN KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK

Fadhillah¹, Putry Julia², Faisal anwar³, Mujiburrahman⁴, Jatu Wahyu Wicaksono⁵

^{1,2,3}Universitas serambi mekkah

⁴Universitas Malikussaleh

⁵SD Negeri Penggung

*Corresponding author E-mail: fadhillah@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

pengasuhan berbasis fitrah, komunikasi efektif, bullying, Model Kirkpatrick, evaluasi pelatihan

Perundungan (bullying) merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan psikososial anak. Pengasuhan yang tepat berbasis fitrah dan komunikasi efektif merupakan salah satu strategi preventif untuk mengatasi perundungan sejak dini. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pelatihan pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif dalam upaya mengatasi perundungan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick. Sampel penelitian terdiri dari 38 responden dari berbagai latar belakang profesi, mayoritas tenaga pendidik. Evaluasi meliputi reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil nyata. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta tentang pengasuhan dan komunikasi efektif, serta kesadaran tinggi terhadap bahaya perundungan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan sebagai upaya strategis pencegahan bullying melalui perbaikan pola asuh dan komunikasi dalam keluarga dan lingkungan pendidikan.

Abstract:

Keyword:

nature-based parenting, effective communication, bullying, Kirkpatrick Model, training evaluation

Bullying is a serious problem that negatively impacts children's psychosocial development. Appropriate, innate-based parenting and effective communication are preventive strategies for addressing bullying from an early age. This study evaluated the effectiveness of training on innate-based parenting and effective communication in addressing bullying using the Kirkpatrick Evaluation Model. The study sample consisted of 38 respondents from various professional backgrounds, the majority of whom were educators. The evaluation included reactions, learning, behavioral changes, and tangible outcomes. The results showed a significant increase in participants' understanding of effective parenting and communication, as well as a heightened awareness of the dangers of bullying. These findings emphasize the importance of training as a strategic effort to prevent bullying through improved parenting and communication patterns within families and educational environments.



Pendahuluan

Perundungan atau bullying merupakan salah satu masalah serius yang kerap terjadi pada anak-anak dan remaja di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, psikologis, hingga cyberbullying yang menyebabkan dampak negatif signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental korban, seperti stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan perilaku sosial (Olweus, 1993; Hinduja & Patchin, 2010). Dampak ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi perkembangan jangka panjang korban, termasuk prestasi akademik dan hubungan sosial (Swearer et al., 2010).

Pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan multidimensi, tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dimulai dari keluarga melalui pengasuhan yang tepat (Espelage & Swearer, 2004). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pengasuhan berbasis fitrah, yang mengacu pada nilai-nilai agama Islam, menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak (Al-Ghazali, 2011). Pengasuhan berbasis fitrah menekankan pada prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, dan pembinaan moral yang selaras dengan kodrat manusia yang diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) (Nashir, 2012).

Selain itu, komunikasi efektif dalam pengasuhan memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah perilaku bullying. Pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan perspektif agama, psikologi, dan kajian ilmiah dapat membantu orang tua dan pendidik mengatasi hambatan komunikasi serta membangun hubungan yang sehat dan suportif dengan anak (Siegel, 2013; Fitriani, 2019). Kombinasi nilai spiritual dan psikologis ini dapat memperkuat daya tahan anak terhadap pengaruh negatif lingkungan dan bullying (Sari & Suryani, 2020).

Pelatihan pengasuhan yang terstruktur dan sistematis diperlukan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dan tenaga pendidik dalam menerapkan pola asuh dan komunikasi efektif yang mendukung pencegahan bullying. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan ini dapat dilakukan menggunakan Model Kirkpatrick, yang mencakup empat level evaluasi yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Model ini memungkinkan penilaian komprehensif mengenai dampak pelatihan mulai dari kepuasan peserta hingga perubahan nyata dalam perilaku dan hasil yang dicapai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif untuk menilai efektivitas pelatihan pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif dalam upaya mengatasi perundungan. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggambarkan secara sistematis, akurat, dan mendalam mengenai respons, perubahan pengetahuan, sikap, serta hasil yang diperoleh peserta pelatihan (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang disebarkan kepada 38 responden yang terdiri dari berbagai latar belakang profesi yang beragam, yaitu Profesi guru (termasuk guru SD, PAUD, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah) di Kabupaten Aceh Besar, mayoritas terdiri dari Sekolah Dasar Negeri Limpok, SD negeri Lampeneurut, SD Alam islamic Orbit School Aceh Besar, TK Alam islamic orbit school Aceh besar merupakan kelompok terbesar, mencapai sekitar 63% dari total responden. Selain itu, terdapat dosen (sekitar 8%) dari Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Serambi Mekkah, ASN/PNS (5%) perwakilan dari Dinas Pendidikan Aceh Besar, dan orang tua dengan bidang profesi pada kategori pelaku bisnis/wirausaha (5%), serta profesi lain seperti perawat, dokter, pegawai BUMD, dan ibu rumah tangga serta mahasiswa Univeristas Serambi Mekkah dan Univeristas Syiah Kuala. Keberagaman latar belakang responden ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan representatif dari berbagai perspektif terkait pengasuhan dan pencegahan bullying (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Kuesioner yang digunakan mengukur pemahaman peserta baik sebelum (pra) maupun sesudah (pasca) pelatihan terkait beberapa aspek penting, yaitu: konsep pengasuhan berbasis fitrah, komunikasi efektif dalam pengasuhan, serta pengetahuan mengenai fenomena perundungan. Dengan demikian, kuesioner berfungsi untuk mendeteksi perubahan pemahaman peserta akibat pelatihan (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan menggunakan Model Kirkpatrick yang telah banyak diadopsi dalam penelitian evaluasi program pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Model ini meliputi empat level evaluasi sebagai berikut: (1) Level 1 (Reaksi): Mengukur tingkat kepuasan dan respons peserta terhadap pelatihan, termasuk persepsi terhadap materi, metode penyampaian, dan relevansi pelatihan (Brown & Gerhardt, 2002). (2) Level 2 (Pembelajaran): Menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan melalui perbandingan data pra dan pasca pelatihan (Noe, 2010). (3) Level 3 (Perilaku): Mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta dalam praktik pengasuhan sehari-hari yang dapat berdampak pada pencegahan bullying (Blanchard & Thacker, 2013). (4) Level 4 (Hasil): Menilai dampak pelatihan

terhadap hasil yang lebih luas, seperti pengurangan risiko perundungan di lingkungan anak-anak, yang terjadi sebagai konsekuensi dari perubahan pola asuh dan komunikasi (Phillips & Phillips, 2007).

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk memetakan distribusi frekuensi dan persentase pemahaman serta respons peserta. Analisis kualitatif juga dilakukan terhadap jawaban terbuka dan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sikap, persepsi, dan tantangan yang dihadapi peserta (Creswell, 2014). Kombinasi analisis ini memungkinkan evaluasi yang holistik terhadap efektivitas pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 38 responden dengan latar belakang profesi yang beragam, meskipun dominasi kuat terlihat dari sektor pendidikan. Mayoritas responden adalah tenaga pendidik yang meliputi guru Sekolah Dasar (SD), guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah dari beberapa sekolah di Kabupaten Aceh Besar, seperti SD Negeri Limpok, SD Negeri Lampeneurut, Sekolah Alam Islamic Orbit School Aceh Besar, serta TK Alam Islamic Orbit School Aceh Besar. Kelompok guru ini mencapai sekitar 63% dari total responden, menunjukkan keterlibatan yang intens dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Selain itu, terdapat dosen sekitar 8% yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Aceh dan Universitas Serambi Mekkah, serta Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mewakili sektor pemerintahan sekitar 5%, khususnya dari Dinas Pendidikan Aceh Besar. Kelompok lain yang turut berpartisipasi antara lain pelaku bisnis atau wirausaha sebanyak 5%, serta profesi lain seperti perawat, dokter, pegawai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), ibu rumah tangga, dan mahasiswa dari Universitas Serambi Mekkah dan Universitas Syiah Kuala.

Karakteristik responden yang mayoritas adalah tenaga pendidik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan memiliki peran langsung dan rutin dalam membimbing serta mendidik anak, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Namun, keberagaman latar belakang responden dari berbagai sektor seperti kesehatan, pemerintahan, usaha, dan keluarga menambah dimensi pandangan yang lebih luas dan komprehensif terhadap isu pengasuhan dan pencegahan bullying. Kehadiran ibu rumah tangga dan mahasiswa juga penting karena mereka merupakan bagian dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memengaruhi pola asuh anak secara langsung. Dengan demikian, hasil survei tidak hanya merefleksikan perspektif profesional di dunia pendidikan, tetapi juga pandangan yang lebih kontekstual terkait pengasuhan di rumah dan lingkungan sosial.

Implikasi dari dominasi tenaga pendidik ini adalah hasil survei kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman dan sensitivitas mereka terhadap perilaku anak, komunikasi efektif, serta pengaruh media dan lingkungan dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, responden dari sektor lain memberikan wawasan tambahan tentang tantangan pengasuhan yang terkait dengan manajemen waktu keluarga, pengaruh pekerjaan, serta faktor eksternal lainnya. Dengan latar belakang responden yang beragam, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kebutuhan dan tantangan dalam menerapkan pola asuh berbasis fitrah dan komunikasi efektif untuk mencegah perundungan di lingkungan anak-anak.

Hasil Analisa Model Kirkpatrick

Level 1: Reaksi Peserta

Dari 38 responden yang berpartisipasi dalam pelatihan, mayoritas, yakni sekitar 63%, berasal dari sektor pendidikan, terutama guru SD dan PAUD, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah. Dominasi tenaga pendidik ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pengelola dan pelaku langsung dalam pengasuhan serta pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan tenaga pendidik sangat penting dalam program pencegahan bullying, karena mereka memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengawasan perilaku anak (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003).

Selain tenaga pendidik, peserta pelatihan juga berasal dari sektor kesehatan, birokrasi pemerintahan, pelaku bisnis, mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Keberagaman latar belakang peserta ini memperkaya perspektif yang terkumpul, sehingga evaluasi reaksi pelatihan dapat dianggap komprehensif dan mencakup berbagai sudut pandang terkait pengasuhan anak di berbagai lingkungan (Bandura, 1997; Bronfenbrenner, 1979).

Secara umum, peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sangat menarik, aplikatif, dan bermanfaat, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan (bullying) yang saat ini menjadi isu penting dan semakin mengkhawatirkan di kalangan anak-anak dan remaja (Smith, 2014). Respons positif ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memenuhi ekspektasi peserta dan mampu memotivasi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Hal ini sesuai dengan prinsip Model Kirkpatrick di level pertama yang mengukur kepuasan dan respons awal peserta terhadap pelatihan sebagai indikator penting keberhasilan tahap awal pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

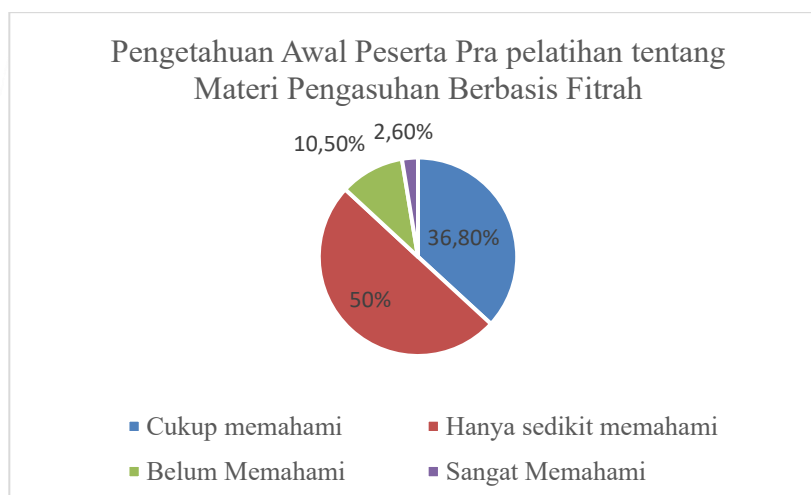
Reaksi positif peserta juga menjadi dasar kuat untuk melanjutkan ke evaluasi tingkat pembelajaran (Level 2) dan perilaku (Level 3), karena motivasi dan kepuasan merupakan prasyarat penting agar perubahan pengetahuan dan perilaku dapat terjadi secara efektif (Noe, 2017). Oleh karena itu, hasil Level 1 ini memberikan gambaran awal bahwa pelatihan pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif sangat diterima dan relevan oleh para pelaku pengasuhan dan pendidikan anak di berbagai sektor.

Level 2: Pembelajaran

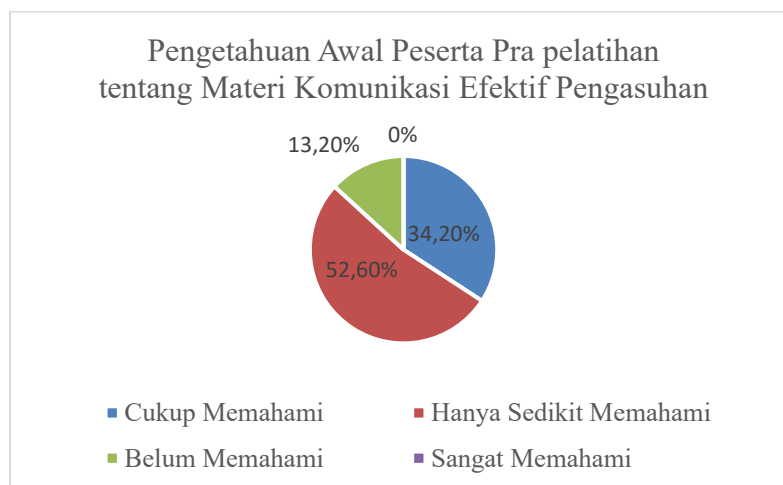
Sebelum pelatihan, data menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait dua aspek utama pengasuhan, yaitu pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif. Berdasarkan hasil survei, sekitar 50% responden hanya sedikit memahami konsep pengasuhan berbasis fitrah, 36,8% cukup memahami, dan hanya 2,6% yang mengaku sangat memahami. Temuan ini menandakan adanya jurang pengetahuan yang signifikan di antara peserta, sekaligus menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam hal ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaki dan Rizal (2020) yang menekankan pentingnya pengasuhan berbasis nilai fitrah dalam mendukung perkembangan moral dan emosional anak secara optimal.

Selain itu, terkait komunikasi efektif dalam pengasuhan, yang mengintegrasikan pendekatan Al-Qur'an, Hadist, kajian ilmiah, dan psikologi, lebih dari separuh responden (52,6%) mengaku hanya sedikit memahami konsep ini, dan tidak ada peserta yang merasa sangat menguasai. Kondisi ini memperkuat urgensi program edukasi yang memadukan aspek agama dan sains, agar konsep komunikasi efektif bukan hanya dipahami secara teori, melainkan juga dapat diterapkan secara praktis dalam interaksi sehari-hari dengan anak (Rahman, 2019; Syahrir, 2018).

Hasil rinci dari 38 responden menunjukkan:



Pengasuhan berbasis fitrah: 36,8% cukup memahami, 50% hanya sedikit memahami, 10,5% belum memahami, dan 2,6% sangat memahami.



Komunikasi efektif pengasuhan: 34,2% cukup memahami, 52,6% hanya sedikit memahami, 13,2% belum memahami, dan 0% sangat memahami.

Analisis dari data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian peserta sudah memiliki bekal pengetahuan, kelompok dengan pemahaman rendah masih dominan. Hal ini menggarisbawahi perlunya pelatihan yang dirancang secara efektif untuk menggeser kelompok “hanya sedikit memahami” menjadi “cukup memahami” bahkan “sangat memahami” (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Lebih lanjut, ketidakseimbangan pemahaman ini juga mencerminkan gap pengetahuan yang umum dijumpai dalam konteks pengasuhan berbasis agama yang dikombinasikan dengan ilmu psikologi modern. Studi oleh Santoso dan Lestari (2021) menyatakan bahwa intervensi edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu psikologi perkembangan anak dapat meningkatkan kompetensi orang tua dan pendidik dalam mengelola pola asuh dan komunikasi secara efektif.

Pemilihan dua materi utama, yaitu pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif, sebagai inti pelatihan didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan keterbatasan pemahaman peserta dalam kedua aspek tersebut. Data sebelum pelatihan mengungkapkan bahwa hampir separuh responden hanya sedikit memahami konsep pengasuhan berbasis fitrah, dan lebih dari separuh belum menguasai komunikasi efektif dalam pengasuhan. Kondisi ini mencerminkan adanya gap pengetahuan yang nyata yang perlu segera diatasi agar pola asuh yang diterapkan dapat membentuk karakter anak secara optimal serta mencegah perilaku bullying sejak dini.

Pengasuhan berbasis fitrah dipilih karena konsep ini sangat relevan dan fundamental dalam membentuk moral serta emosional anak secara menyeluruh. Pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai fitrah tidak hanya mengacu pada naluri dasar manusia, tetapi juga memperkuat fondasi karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai universal. Seperti yang dijelaskan oleh Zaki dan Rizal (2020), pengasuhan berbasis fitrah mampu mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek spiritual, moral, dan psikologis, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, beretika, dan memiliki empati—faktor-faktor penting yang efektif menekan munculnya perilaku bullying.

Sementara itu, komunikasi efektif merupakan kunci utama dalam interaksi antara orang tua, pendidik, dan anak. Komunikasi yang efektif, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadist, kajian ilmiah, dan psikologi, memungkinkan terciptanya suasana pengasuhan yang hangat, terbuka, dan suportif. Rahman (2019) dan Syahrir (2018) menekankan bahwa komunikasi efektif tidak hanya sebatas teori, melainkan harus mampu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Hal ini sangat krusial dalam membangun kepercayaan diri dan mengurangi kemungkinan anak menjadi pelaku atau korban bullying.

Selain itu, intervensi edukasi yang memadukan nilai agama dan ilmu psikologi, seperti yang dikemukakan oleh Santoso dan Lestari (2021), terbukti mampu meningkatkan kompetensi orang tua dan pendidik dalam mengelola pola asuh dan komunikasi. Pelatihan yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut memberikan bekal yang komprehensif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif.

Dengan demikian, fokus pelatihan pada pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif merupakan langkah strategis yang menysasar dua pondasi utama dalam pencegahan bullying: pembentukan karakter anak yang kokoh dan pola interaksi yang harmonis antara anak dan pengasuhnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan untuk menutup gap pengetahuan sekaligus memperkuat keterampilan praktis para pelaku pengasuhan dalam mendidik anak agar terhindar dari perilaku bullying (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003).

Setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terutama dalam hal pengenalan berbagai bentuk bullying, seperti bullying verbal, fisik, psikologis, dan cyberbullying, serta dampak serius yang ditimbulkan. Peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga pemahaman praktis yang lebih mendalam, sehingga mereka lebih siap mengaplikasikan pola asuh

dan komunikasi efektif untuk pencegahan perundungan di lingkungan keluarga maupun sekolah (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003).

Secara keseluruhan, data ini memperkuat pentingnya pelatihan pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif yang terintegrasi dengan pendekatan agama dan psikologi sebagai solusi edukatif untuk menutup gap pengetahuan sekaligus memperkuat kemampuan praktis peserta dalam mendidik anak agar terhindar dari perilaku bullying.

Level 3: Perilaku

Pelatihan memberikan dampak nyata terhadap persepsi dan kesiapan peserta dalam mengadopsi pola asuh dan komunikasi efektif sebagai strategi pencegahan bullying. Hasil survei menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh orang tua dan tenaga pendidik dalam mendidik anak. Tantangan utama yang diidentifikasi antara lain adalah kurangnya waktu berkualitas bersama anak (37%) akibat kesibukan pekerjaan, pengaruh negatif media dan teknologi (26%), serta lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai positif (18%). Kesadaran ini mendorong peserta untuk memahami bahwa perubahan perilaku dan pengasuhan yang lebih baik harus dilakukan secara sadar dan konsisten agar pencegahan bullying dapat berhasil (Epstein & Weaver, 2008).

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan "Apa yang Anda ketahui tentang perundungan/bullying?", ditemukan bahwa pengetahuan mengenai bullying tergolong baik. Responden memahami bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang disengaja dan berulang, yang biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk-bentuk bullying yang disebutkan cukup lengkap meliputi verbal (ejekan, hinaan, makian, gosip), fisik (memukul, mendorong, merusak barang), psikologis/sosial (pengucilan, intimidasi, pelecehan), serta cyberbullying melalui media sosial (Olweus, 1993; Kowalski et al., 2014).

Dampak bullying yang disadari responden juga mencakup gangguan kesehatan mental seperti depresi, trauma, dan ketakutan berkepanjangan, penurunan rasa percaya diri, potensi bunuh diri, gangguan fisik, serta dampak sosial berupa kesepian dan kesulitan beradaptasi (Hawker & Boulton, 2000; Hinduja & Patchin, 2010). Kesadaran ini penting karena menjadi motivasi bagi orang tua dan pendidik untuk mengambil peran aktif dalam pencegahan.

Faktor penyebab bullying yang disebutkan responden meliputi pola asuh keliru di rumah, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pernah menjadi korban bullying, keinginan mendominasi, serta pengaruh pergaulan teman sebaya. Unikny, beberapa responden juga menyadari bahwa

perilaku bullying dapat dimulai dari rumah melalui interaksi yang menekan atau merendahkan anak oleh anggota keluarga, termasuk orang tua, yang menunjukkan pentingnya pembinaan pola asuh dalam keluarga (Espelage et al., 2013; Salmivalli, 2010).

Selanjutnya, analisis terhadap tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak memperlihatkan kendala signifikan. Kurangnya waktu berkualitas dengan anak menjadi hambatan utama, yang menyebabkan kurangnya pendampingan dan komunikasi efektif, sehingga berpotensi melemahkan perkembangan emosional dan sosial anak (Nomaguchi & Milkie, 2020). Selain itu, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat serta komunikasi yang baik turut memperburuk situasi (Kotchick & Forehand, 2002).

Pengaruh negatif media dan teknologi digital juga menjadi perhatian besar, yang jika tidak dikontrol dapat memicu perilaku menyimpang dan masalah psikologis pada anak (Gentile et al., 2014). Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai positif, termasuk nilai keagamaan dan moral, juga menambah kompleksitas tantangan pengasuhan (Bronfenbrenner, 1979).

Tantangan tambahan lainnya mencakup kurangnya kepedulian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial Islami, faktor ekonomi yang membatasi kemampuan orang tua, kesulitan komunikasi antara orang tua dan anak, serta ketidaksepahaman antara suami istri mengenai pola asuh. Kesehatan emosional orang tua, khususnya kontrol emosi yang stabil, juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pengasuhan (Morris et al., 2017).

Keseluruhan faktor tersebut saling terkait dan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi orang tua, peningkatan komunikasi keluarga, peran aktif masyarakat, dan pengelolaan media secara bijak untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko bullying (Swearer & Espelage, 2004).

Level 4: Hasil

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan di kalangan peserta mengenai bahaya bullying. Seluruh responden kini mampu mendefinisikan bullying secara tepat sebagai perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Peserta menyebutkan berbagai bentuk bullying, mulai dari verbal, fisik, psikologis, hingga cyberbullying, serta memahami dampak serius yang dapat terjadi, seperti gangguan kesehatan mental, penurunan rasa percaya diri, hingga risiko bunuh diri (Hawker & Boulton, 2000; Hinduja & Patchin, 2010).

Lebih jauh, pelatihan membuka wawasan peserta bahwa bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berakar dari interaksi negatif di dalam rumah. Kesadaran ini menegaskan pentingnya pengasuhan yang berbasis kasih sayang dan komunikasi efektif sebagai fondasi pencegahan perundungan sejak dini (Espelage et al., 2013). Penekanan pada pengasuhan berbasis nilai fitrah dan prinsip agama Islam menjadi strategi utama untuk membangun karakter anak yang tangguh dan beretika (Al-Ghazali, 2017). Harapan orang tua dan guru terhadap anak-anak mereka sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan adaptasi di era digital.

Berdasarkan data yang diperoleh, harapan orang tua dan guru terhadap anak-anak mereka mencerminkan keinginan yang kuat agar anak tumbuh dengan kepribadian yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Sekitar 40-45% responden menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, agar anak menjadi pribadi sholeh dan berakhlak mulia. Selain itu, sekitar 15-20% berharap anak-anak dapat menjadi generasi penerus yang mengedepankan agama dan menjaga moralitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan teknologi dan era digital, sekitar 10-15% responden mengharapkan anak mampu memilah mana yang baik dan buruk sehingga tidak terpengaruh oleh hal negatif, melainkan dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Harapan lain yang tidak kalah penting adalah kesejahteraan emosional anak; sekitar 10-15% menginginkan anak tumbuh bahagia, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan diri yang kuat.

Tidak kalah penting, sekitar 10-12% responden berharap anak-anak mereka berkembang menjadi pribadi yang hebat, cerdas, dan membanggakan keluarga maupun masyarakat. Lebih jauh, sekitar 5-8% menaruh harapan agar anak selalu mampu mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya agar dapat bersaing dan berkontribusi secara positif di masa depan. Ada pula harapan agar generasi penerus ini dapat memperbaiki dan melampaui kualitas hidup serta prestasi orang tua saat ini, yang disebutkan oleh sekitar 5% responden. Secara keseluruhan, harapan tersebut mencerminkan orientasi holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi anak dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hal ini menunjukkan kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya membentuk anak-anak yang utuh, tangguh, dan siap memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat luas.

Pelatihan ini berperan strategis sebagai sarana pemberdayaan orang tua dan pendidik untuk mencapai harapan tersebut melalui bekal pengasuhan dan komunikasi efektif yang berlandaskan nilai fitrah, agama, dan ilmu pengetahuan (Nomaguchi & Milkie, 2020).

Secara keseluruhan, harapan orang tua dan guru tidak hanya terfokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai agama, kesejahteraan emosional, serta kemampuan adaptasi di era digital. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan kompleksitas tantangan zaman modern dan kebutuhan pembentukan individu yang holistik dan berdaya tahan (Lerner, 2005).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang dominan dari tenaga pendidik, terutama guru SD, PAUD, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah, yang mencapai sekitar 63% dari total responden. Dominasi kelompok ini sangat penting karena mereka memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pengawasan perilaku anak di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003). Keberadaan responden dari sektor lain, seperti dosen, ASN, pelaku bisnis, tenaga kesehatan, ibu rumah tangga, dan mahasiswa, memberikan dimensi pandangan yang lebih luas dan memperkaya pemahaman terkait pengasuhan dan pencegahan bullying secara holistik. Hal ini sesuai dengan kerangka ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya interaksi berbagai lapisan lingkungan dalam perkembangan anak.

Pada Level 1 (Reaksi), penerimaan positif terhadap pelatihan menunjukkan relevansi materi dengan kebutuhan praktis para pelaku pengasuhan dan pendidikan. Respon positif ini menjadi modal awal yang kuat untuk memastikan motivasi peserta dalam mengikuti proses pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Hal ini penting karena motivasi dan kepuasan awal merupakan faktor prediktif perubahan pengetahuan dan perilaku (Noe, 2017).

Hasil Level 2 (Pembelajaran) mengungkap adanya gap pengetahuan yang cukup besar mengenai pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif. Sekitar setengah peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas, menandakan kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang lebih intensif dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa integrasi nilai agama dengan pendekatan psikologis modern sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan (Zaki & Rizal, 2020; Santoso & Lestari, 2021). Peningkatan pemahaman tentang bentuk dan dampak bullying yang dialami peserta setelah pelatihan mengindikasikan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan teoretis dan praktis yang esensial untuk pencegahan bullying (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003).

Pada Level 3 (Perilaku), peningkatan kesadaran peserta terkait tantangan nyata dalam pengasuhan sangat krusial. Identifikasi hambatan seperti kurangnya waktu berkualitas dengan anak, pengaruh media dan teknologi, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai positif,

memperlihatkan kompleksitas masalah yang dihadapi keluarga dan tenaga pendidik (Nomaguchi & Milkie, 2020; Gentile et al., 2014). Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku yang lebih sadar dan konsisten dalam menerapkan pola asuh yang efektif sebagai upaya preventif bullying (Epstein & Weaver, 2008). Kesadaran akan potensi bullying yang berasal dari interaksi di rumah menegaskan pentingnya pengasuhan yang berbasis kasih sayang dan komunikasi efektif, sejalan dengan prinsip pembinaan karakter berbasis nilai agama dan psikologi perkembangan anak (Al-Ghazali, 2017; Espelage et al., 2013).

Selain itu, faktor penyebab bullying yang diidentifikasi responden, seperti pola asuh keliru dan lingkungan keluarga tidak harmonis, menegaskan perlunya intervensi holistik yang melibatkan seluruh elemen keluarga, sekolah, dan masyarakat (Salmivalli, 2010; Swearer & Espelage, 2004). Tantangan lain seperti kontrol emosi orang tua yang kurang stabil dan kurangnya kesepahaman antara pasangan dalam pola asuh juga menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan dalam program penguatan kapasitas orang tua (Morris et al., 2017).

Pada Level 4 (Hasil), peningkatan kesadaran signifikan terhadap bullying dan pemahaman yang mendalam tentang dampaknya menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil mencapai tujuan edukatifnya. Harapan orang tua dan guru yang berorientasi pada pengembangan karakter berlandaskan nilai agama, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan adaptasi di era digital mencerminkan kebutuhan pembentukan anak secara holistik (Nasution, 2002; Lerner, 2005). Fokus pada nilai fitrah dan prinsip agama Islam dalam pengasuhan merupakan pendekatan strategis yang dapat membangun karakter anak yang tangguh dan beretika sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman modern (Siregar, 2015; Prensky, 2001).

Keseluruhan temuan menggarisbawahi pentingnya pelatihan pengasuhan yang mengintegrasikan nilai agama, psikologi perkembangan, dan keterampilan komunikasi efektif dalam mencegah bullying dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program semacam ini harus dikembangkan lebih luas dengan pendekatan multisektoral yang melibatkan sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah agar menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan (Bronfenbrenner, 1979; Bandura, 1997).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengikuti pelatihan merupakan tenaga pendidik dari berbagai jenjang, yang secara langsung berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengasuhan anak. Keberagaman latar belakang peserta, termasuk dari sektor kesehatan, pemerintahan, bisnis, serta keluarga, memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap

isu pengasuhan dan pencegahan bullying. Hasil evaluasi pelatihan berdasarkan Model Kirkpatrick mengungkapkan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dan diterima dengan antusias oleh peserta, yang merupakan modal penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengasuhan yang efektif.

Sebelum pelatihan, ditemukan gap pengetahuan yang cukup besar terkait pengasuhan berbasis fitrah dan komunikasi efektif, di mana sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman terbatas. Hal ini menguatkan urgensi pelatihan yang mengintegrasikan nilai agama dan psikologi perkembangan anak sebagai strategi utama untuk membentuk karakter yang kokoh dan pola komunikasi yang harmonis dalam mencegah bullying. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying, serta kesadaran terhadap tantangan nyata dalam pengasuhan, seperti kurangnya waktu berkualitas bersama anak, pengaruh media, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai positif.

Selain itu setelah pelatihan, dapat memicu perubahan sikap dan perilaku peserta dalam mengadopsi pola asuh yang lebih efektif, yang menekankan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan pembinaan karakter berlandaskan nilai fitrah dan agama Islam. Penemuan ini menegaskan pentingnya intervensi holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif serta mengurangi risiko bullying. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi positif dalam pemberdayaan orang tua dan pendidik untuk mendidik anak secara holistik, mengembangkan karakter yang tangguh, sehat secara fisik dan mental, serta siap menghadapi tantangan era digital. Program seperti ini perlu dikembangkan secara multisektoral agar dampak pencegahan bullying dapat lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam* (Edisi revisi). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali. (2017). *The revival of the religious sciences* (I. Madigan, Trans.). Islamic Texts Society.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2013). *Effective training: Systems, strategies, and practices* (5th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Brown, K. G., & Gerhardt, M. W. (2002). *Evaluating training programs: Evidence for practice*. In K. Kraiger (Ed.), *Creating, implementing, and managing effective training and development* (pp. 303–329). Jossey-Bass.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Epstein, J. L., & Weaver, S. R. (2008). Parent involvement in middle and high school students' education. *School Community Journal*, 18(1), 9-20.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-383.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., Rao, M. A., & Low, S. K. (2013). Associations among peer victimization, family and school social support, and adolescent self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(1), 128-143.
- Fitriani, D. (2019). Komunikasi efektif dalam keluarga berbasis nilai agama Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 123-138. <https://doi.org/10.15408/jki.v6i2.12056>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Gentile, D. A., Coyne, S., & Walsh, D. A. (2014). Media violence, physical aggression, and relational aggression in school age children: A short-term longitudinal study. *Aggressive Behavior*, 40(3), 256-264.
- Hawker, D. S., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 441-455.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Kotchick, B. A., & Forehand, R. (2002). Putting parenting in perspective: A discussion of the contextual factors that shape parenting practices. *Journal of Child and Family Studies*, 11(3), 255-269.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.
- Lerner, R. M. (2005). Developmental science, developmental systems, and contemporary theories of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 1, pp. 1-17). Wiley.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2017). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361-388.

- Nashir, H. (2012). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Telaah teoritis dan aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 45-58.
- Nasution, S. (2002). *Etika Islam: Analisis filsafat dan sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nomaguchi, K. M., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198-223.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Phillips, J. J., & Phillips, P. P. (2007). *ROI basics*. ASTD Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rahman, A. (2019). Komunikasi efektif dalam pengasuhan berbasis nilai Islam: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 10(2), 123-135.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Santoso, I., & Lestari, D. (2021). Integrasi nilai agama dan psikologi dalam pengasuhan anak: Studi kasus di komunitas Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 45-60.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, A. R., & Suryani, E. (2020). Peran komunikasi efektif dalam pengasuhan anak sebagai pencegahan perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.12345/jpp.v8i1.4567>
- Siegel, D. J. (2013). *The mindful therapist: A clinician's guide to mindsight and neural integration*. W. W. Norton & Company.
- Siregar, H. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58.
- Smith, P. K. (2014). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. SAGE Open, 4(1), 2158244014522633.
- Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2004). Introduction: A social-ecological framework of bullying among youth. *Journal of Emotional Abuse*, 4(2-3), 119-131.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational Researcher*, 39(1), 38-47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>
- Syahrir, M. (2018). Peran komunikasi efektif dalam mendukung pengasuhan anak berbasis Islam. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 9(1), 78-92.
- Zaki, M., & Rizal, M. (2020). Pengasuhan berbasis fitrah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33-44.